



Penyampaian Pesan Moral Hadis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Cas Cis Cus

Nur Sa'adah¹, Muqowim²

UIN Sunan Kalijaga Program Megister¹, Dosen UIN Sunan Kalijaga²,
Yogyakarta

hsbadah@gmail.com¹ ,muqowim@gmail.com²

Abstract

This research describes the method of learning the proper hadith for early childhood. Hadith presentation for early childhood requires the creativity of a teacher so that the moral message contained in Hadith can be conveyed. In addition to considering the role of learning Hadith, the Nash Hadith, the content of Hadith messages, methods of delivery is also important to note that learning is as effective as possible. This research is done by using library research. Data collection is conducted by analyzing various media-shaped posts such as books, journals, and articles. From the analysis of the results, the method of storytelling of Cis Cus Cas is effective on learning Hadith to convey the moral message of hadith to early childhood. From the analysis of the method of storytelling, Cas Cis Cus is the right method for conveying the moral message of the hadith because in its implementation it gives a sense of happiness and moral education for early childhood.

Keywords:

Early childhood;
Hadist of morality;
Storytelling methods.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan metode pembelajaran hadis yang tepat bagi anak usia dini. Penyajian hadis bagi anak usia dini membutuhkan kreatifitas seorang guru agar pesan moral yang terkandung dalam hadis dapat tersampaikan. Selain mempertimbangkan peran pembelajaran hadis, nash hadis, isi pesan hadis, metode penyampaian juga tidak kalah penting untuk diperhatikan agar pembelajaran berjalan seefektif mungkin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan study kepustakaan (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis berbagai media berbentuk tulisan seperti buku, jurnal, dan artikel. Dari hasil analisis, metode mendongeng cas cis cus efektif

Kata Kunci:

Anak usia dini;
Hadist moralitas;
Metode mendongeng.

dilakukan pada pembelajaran hadis untuk menyampaikan pesan moral hadis kepada anak usia dini. Dari hasil analisis metode mendongeng Cas Cis Cus adalah metode yang tepat untuk penyampaian pesan moral hadis karena dalam pelaksanaannya memberikan rasa bahagia dan pendidikan moral bagi anak usia dini.

Diterima : 15 Juni 2020; Direvisi: 05 Agustus 2020; Diterbitkan: 28 Agustus 2020

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3495>



© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Belajar islam merupakan prioritas di beberapa Taman Kanak-Kanak dan menjadikannya sebagai pembelajaran yang memuat tata cara beribadah sehari-hari, seperti shalat dan berpuasa, penghafalan rukun islam, rukun iman, nama-nama/sifat-sifat Allah, Nabi, Malaikat dan Rasul-Nya, serta hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Tanpa membandingkan dengan yang lainnya pembelajaran hadis merupakan suatu kegiatan yang sering dijumpai pada sekolah Taman Kanak-Kanak terkhususnya kalangan mayoritas muslim.

Tentu saja pembelajaran hadis sedini mungkin menghadirkan nilai plus dan minus dari masyarakat. Beberapa kalangan menganggap kegiatan menghafal Al-Qur'an dan hadis yang diselipkan dalam program inti sekolah adalah tindakan mubazir, dengan alasan banyak diantara anak-anak lupa terhadap hafalan tersebut setelah beberapa tahun kemudian. Asumsi demikian dilatar belakangi dari teori Piaget terhadap perkembangan kognitif anak pada usia 2 sampai 7 tahun bahwa rentang usia tersebut perkembangan anak tentang pemahaman makna belum terjangkau serta belum mampu mengambil peran orang lain (Astuti, 2016). Anak-anak dunianya adalah bermain sehingga proses berpikir dengan menuangkan banyak pengetahuan normatif menjadikan beban bagi anak yang berdampak pada psikologi. Namun terlepas dari penilaian tersebut hal yang menarik dilirik adalah persoalan bagaimana pembelajaran hadis pada anak usia dini.

Terlepas dari nilai minus pengajaran perangkat normatif di atas, pembelajaran hadis merupakan suatu kegiatan positif bagi anak usia dini. Setiap orang tua Muslim tentu bangga memiliki anak yang

mampu menghafalkan beberapa hadis. Dari sudut perkembangan kognitifnya menggambarkan bahwa pemanfaatan usia emasnya terlaksanakan secara efektif. Sebagaimana hasil penelitian bidang neurologi menemukan bahwa anak usia 4 tahun perkembangan kognitifnya mencapai 50 %, mencapai 80 % ketika anak berusia 8 tahun, dan 100 % ketika anak berusia 18 tahun (Ningrum et al., 2014). Usia emas tersebut berdaya untuk menampung berbagai stimulus sebagai dukungan tumbuh kembanganak.

Realitanya pembelajaran hadis yang dilakukan di sekolah taman kanak-kanak adalah usaha untuk menanamkan hafalan terhadap anak-anak tanpa mengedepankan implikasi pesan moral hadis pada pembelajarannya. Kegiatan dilakukan dengan cara anak-anak mengulang bunyi hadis yang dicontohkan guru dengan suara yang lantang sampai anak-anak mampu menghafalnya. Sebagaimana ditemukan beberapa artikel yang mengedepankan pembahasan strategi ataupun metode menghafalkan terhadap hadis anak usia dini, seperti berikut.

Studi dengan judul Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Hadis Pada Anak Usia TK (Di Madrasah Baitul Hikmah Naringgul Tegallega Bungbulang Garut) oleh Moh. Syaeful Ulum dan Iip Ropikoh yang menghadirkan strategi guru dengan menerapkan satu hari satu hadis dalam meningkatkan daya ingat anak terhadap hafalan hadis (Ulum & Ropikoh, 2015). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana yang berjudul Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadits Melalui Metode Gerakan yang bahwa menghafal hadis dengan menggunakan gerakan dapat meningkatkan daya ingat anak terhadap hafalan hadis (Juliana, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Fatikhtul Malikhah Rohinah yang mengangkat judul penerapan metode gerak untuk menghafal hadis pada anak dengan menunjukkan metode gerak sebagai upaya meningkatkan hafalan anak usia dini (Rohinah, 2019).

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosada dan Sipa Sasmanda dengan judul Pembiasaan Cinta Al-Qur'an dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada PAUD Nur Al-Banna Gerung yang menunjukkan strategi yang digunakan dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an dan Hadis melalui pemberian materi Al-Qur'an dan Hadist dengan menghafalkannya (Rosada & Sasmanda, 2015). Dari beberapa tulisan di atas menunjukkan antusias dunia pendidik dalam menanamkan hafalan hadis sedini mungkin.

Mendapatkan anak yang mampu hafal dengan beberapa hadis yang didapatnya di TK merupakan suatu kebanggaan, namun hafal dengan kemampuan merealisasi pesan moral yang terkandung dalam hadis merupakan prioritas utama bagi setiap pendidikan. Sebelum jauh lebih dalam perlu diketahui bahwa disiplin ilmu hadis adalah bidang ilmu yang tergolong kompleks, tidak hanya perkara konten hadisnya saja, namun sejarah dan cara periwayatannya akan berimbas pada kualitas dan pengaplikasiannya dalam hukum islam. Oleh karenanya rancangan penyampaian sangat penting untuk dipertimbangkan. Termasuk pada pemilihan hadis yang tepat untuk daya tangkap anak-

anak secara psikologisnya, ketepatan strategi yang digunakan serta kebermaknaan pembelajaran tersebut terhadap sikap dan moralitas yang dapat dilihat dari perkembangan sosial-emosional anak.

Pembahasan mengenai hadis untuk anak usia dini bukanlah hal baru. Ada beberapa peneliti yang telah mengangkat tema tentang hadis. Diantaranya, Udzilfatul Chasanah dengan judul Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Chasanah, 2017). Tulisan tersebut mengangkat berbagai nash hadis yang memprioritaskan pendidikan anak dengan aturan islam. Dari nash tersebut terkandung beberapa tafsiran mengenai strategi mendidik anak usia dini serta eksistensinya dalam kehidupan nyata.

Fatikhahul Malikhah Rohinah, yang mengangkat judul penerapan metode gerak untuk menghafal hadis pada anak (Rohinah, 2019). Tulisan tersebut menampilkan struktur metode gerak dalam menghafalkan hadis pada anak usia dini, serta memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan menghafal hadis.

Nur Yati, seorang penulis dari STKIP Situs Banten yang mengangkat judul Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini (Nuryati, 2017). Tulisan tersebut memperlihatkan pembaca tentang eksistensi pembelajaran hadis untuk anak usia dini dan beberapa hadis yang dapat diberikan kepada anak usia dini.

Warni Djuwita, dengan judul Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis(Djuwita, 2011). Membicarakan tentang eksistensi pendidikan anak usia dini perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Sidik Nuryanto, dengan judul peningkatan nilai-nilai karakter dengan metode mendongeng cas cis cus di Ba Aisyiyah Kaponan Ponorogo 2 (Sidik Nuryanto, 2017). Membicarakan tentang metode mendongeng cas cis cus sebagai pilihan efektif dalam pembelajaran karakter pada anak usia dini.

Beberapa ahli telah mengangkat tema hadis dalam pendidikan anak usia dini. Berdasarkan beberapa tema yang telah dikelupas di atas lebih dominan berbicara tentang pandangan hadis terhadap pendidikan anak usia dini, strategi pendidikan anak usia dini dari perspektif hadis, dan metode menghafalkan hadis pada anak usia dini.

Menimbang perlunya pemahaman pesan moral hadis yang mampu mempengaruhi sosial emosional anak, penulis mencoba untuk mengangkat tema metode penyampaian pesan moral hadis dengan judul Penyampaian Pesan Moral Hadis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Dongeng Cas Cis Cus untuk anak usia dini. Penulis mencobamemperlihatkan bagaimana metode tersebut dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan moral hadisdengan tepat dalam mencapai tahap perkembangan pada anak usia dini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan berbagai macam material berbentuk tulisan seperti dokumen, buku, majalah, artikel, dsb.

Studi kepustakaan juga menggunakan referensi melalui hasil penelitian sebelumnya yang sejenis serta berguna untuk mendapatkan

landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, jurnal, serta berbagai laporan tentang permasalahan yang ingin diteliti. Sumber data yang menjadi bahan peneliti dalam pengumpulan data adalah buku-buku yang bertalian serta hasil penelitian sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk jurnal dan artikel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai topik penelitian berupa buku, jurnal, dan artikel. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid serta dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Hadis untuk anak usia Dini

Pembelajaran hadis pada anak usia dini adalah penting untuk diterapkan untuk mengembangkan aspek kecerdasan spritual. Adanya aspek spritual menjadikan seorang anak mampu menagkap makna hidup sehingga membentuk moral yang baik (Sidik Nuryanto, 2015). Pembelajaran hadis juga dijadikan sebagai sarana memperkenalkan figur teladan yang baik. Dari figur teladan tersebut diharapkan mampu membius anak terhadap moral yang baik.

Pada pembelajaran hadis untuk anak usia dini, terdapat adanya interaksi antara anak didik dengan tenaga pendidik atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan dengan menyajikan hadis sebagai topik pembelajaran. Interaksi tersebut menjembatani tercapainya tugas perkembangan anak usia dini melalui materi hadis yang disampaikan oleh pendidik.

Berangkat dari nash hadis yang akan dipelajari, pendidik harus memahami prinsip pembelajaran pada anak usia dini agar mempermudah pencapaian tahap perkembangan anak. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran anak yang dijelaskan oleh Hohmann dan Weikart yaitu: (1) berangkat dari yang dimiliki anak, (2) belajar melalui bermain, (3) menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran, (4) belajar dilakukan dengan sensoris, (5) belajar membekali keterampilan, (6) belajar menggunakan aktifitas yang bermakna, (7) belajar harus menantang perkembangan anak (Asmawari, 2017).

Ketujuh prinsip pembelajaran tersebut harus diterapkan ketika membawakan pembelajaran hadis pada anak usia dini karena pada hakikatnya pembelajaran padatan kanak-kanak sesungguhnya harus disajikan dalam bentuk yang menyenangkan dan nyaman terhadap diri anak. Oleh karena itu hadis yang dipelajari berupa hadis yang berkenaan dengan keseharian anak dan memiliki nash pendek agar mudah dicerdas anak sesuai umurnya.

Berikut ini hadis yang dapat disajikan dalam pembelajaran yang mudah dipahami anak usia dini (Nuryati, 2017):

1. Hadis menuntut ilmu

طلب العلم فرضة على كل مسلمي

Artinya : Menuntut ilmu itu baik bagi setiap muslim

2. Hadis kasih sayang

من لا يرحم لا يركم

Artinya : Siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi

3. Hadis kebersihan

النظافة من الايمان

Artinya :Kebersihan itu sebagian dari iman

4. Hadis bersaudara

المسلم اخوالمسلم

Artinya :Muslim itu saudara muslim lainnya

5. Hadis tersenyum

تيسمك في وجه اخيك صدقة

Artinya : Senyummu dihadapan saudaramu adalah shodaqoh

6. Hadis suka memberi

اليد العليا خير من اليدالسفلى

Artinya :Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah

7. Hadis larangan marah

لا تغضب ولك الجنة

Artinya :Tidak marah bagimu surga

8. Hadis menahan marah

اذا غضب احدكم فليسكت

Artinya :Jika kamu marah hendaknya diam

9. Hadis adab makan

لا يشرين احدكم قائما

Artinya :Jangan kamu makan dan minum sambil berdiri

10. Hadis memberi hadiah

تها دوا وتحابوا

Artinya :Saling memberi hadiah maka kamu saling menyayangi

11. Hadis tidak mencela

لا يدخل الجنة نمام

Artinya :Tidak masuk surga yang saling mencela

12. Hadis bersabar

افضل الايمان الصبر والسماحة

Artinya : Iman yang utama adalah sabar dan pemaaf

13. Hadis niat

انما الاعمل بالنيات

Artinya : Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niat

14. Hadis belajar al-Qur'an

خيركم من تعلم القران و علمه

Artinya : Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

15. Hadis suka menolong

من يسر معسرا يسر الله عليه في الدنيا والآخرة

Artinya : Siapa yang menolong saudaranya yang sedang kesulitan, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat.

16. Hadis menjaga lisan

الكلمة الطيبة صدقه

Artinya : Berkata yang baik adalah sedekah

17. Hadis tentang salam

السلام قبل الكلم

Artinya : Ucap salam sebelum bicara.

Peran Metode dalam Pembelajaran

Metode memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Anak usia dini adalah individu yang memiliki keunikan dan berbeda dengan orang dewasa. Proses pembelajarannya dilakukan dengan belajar sambil bermain. Karena seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi serta merasa aman dan nyaman secara psikologis. Kebutuhan akan rasa senang dalam sebuah pembelajaran memerlukan sebuah metode. Oleh karenanya metode dapat memudahkan penyampaian pesan dalam suatu pembelajaran (Sidik Nuryanto, 2017). Jadi setiap pembelajaran yang dilakukan harus mengusahakan anak tetap dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan.

Metode merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun dapat dicapai secara optimal. Metode digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang telah direncanakan. Metode adalah usaha yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat menerima informasi dengan tepat dan jelas (Mulyasa, 2017). Dengan demikian satu bahan ajar dapat disampaikan dengan berberapa metode.

Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberikan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Tidak setiap metode cocok untuk suatu pembelajaran, oleh karena itu perlu pemilihan penggunaan metode yang tepat untuk suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran hadis, selain dari nash yang disampaikan efek pada pribadi anak adalah penting dalam pencapaian tahap perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat untuk pembelajaran hadis agar pesan moral yang terkandung dalam hadis tersebut dapat tersampaikan secara efektif.

Salah saatu metode yang tepat adalah metode dongeng yang merupakan cerita fiktif yang dapat mengembangkan daya imajinasi anak usia dini dengan mempertunjukkan sebab akibat dari suatu tindakan, konsep dari nilai baik dan buruk yang tidak mengharuskan anak untuk melaksanakannya (Siddik Nuryanto, 2016). Pelaksanaan dongeng memiliki tujuan sebagai hiburan dan memperbaiki moral anak. Pada pelaksanaannya, mendongeng adalah cara menasihati anak tanpa menggurui.

Pemakaian dongeng dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai bentuk nasehat yang mengandung nilai moral, sebagai kritik sosial, pengontrol sikap dan perilaku, mempengaruhi orang lain, alat untuk menghibur, alat untuk mengatasi kejenuhan dan stres, sebagai alat untuk berintrospeksi dan melakukan refleksi, dan sebagai filter atas budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal (Tihami, 2015).

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran anak usia dini terkadang juga menemui beberapa kendala seperti kesulitan dalam mengendalikan perhatian anak, dan cara penyampaian cerita yang kurang menarik. Namun dengan metode mendongeng Cas Cis Cus pelaksanaan mendongeng dapat terlaksana dengan efektif karena

pada tahapan melibatkan kreativitas guru terhadap keaktifan dan rasa senang anak.

Prosedur Pelaksanaan Metode Mendongeng Dalam Penyampaian Pesan Moral Hadis Pada Anak Usia Dini

Metode mendongeng Cas Cis Cus membutuhkan peran aktif guru dan peserta didik sehingga dapat menghadirkan feedback dalam suatu kegiatan. Kegiatan mendongeng Cas Cis Cus dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai social, nilai budaya dan sebagainya, sehingga tepat untuk digunakan sebagai alat dalam penyampaian pesan moral dalam pembelajaran hadis pada anak usia dini (Wardah Anggraini, 2018).

Mendongeng Cas Cis Cus adalah sebuah teknik mendongeng yang membagi tahapan mendongeng menjadi tiga bagian yaitu, Cas (Cipta Aksi Super) sebagai sarana untuk membuka dongeng, Cis (Cipta Inspirasi Super) sebagai inti dari pelaksanaan dongeng, dan Cus (Cipta Usulan Super) sebagai penutup dongeng (Siddik Nuryanto, 2016). Adapun prosedur pelaksanaan metode Cas Cis Cus dapat dilakukan dengan tiga bagian besar yaitu;

Pertama, Cas (cipta Aksi Super) sebagai sarana untuk membuka dongeng dengan aksi yang menarik perhatian anak. Cas dilaksanakan pada pembukaan dongeng. Memunculkan aksi yang dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan mendongeng. Memfokuskan perhatian anak supaya tertuju pada pendongeng. Aksi ini menuntut inventivitas dari pendongeng untuk dapat membuat mereka tertawa terlebih dahulu. Mereka dibuat senang dengan atraksi yang ditampilkan. Jika mereka di awal sudah senang dengan pendongeng, maka akan memudahkan dalam menyampaikan nilai dalam inti cerita. Aksi super yang dimaksud adalah pernyataan kesiapan dengan nada semangat, potongan cerita/adegan emosional, visualisasi tokoh dalam cerita, setting tempat, setting waktu, musik dan nyanyian, suara tak lazim yang menarik perhatian, dan gerakan lucu/pantomim.

Kedua, Cis (Cipta Inspirasi Super) masuk pada inti dari pelaksanaan dongeng yang didalamnya terdapat inspirasi atau nilai karakter dan pesan moral. Pada bagian ini sudah memasuki tahapan yang serius, karena anak disuguhkan cerita yang membangkitkan daya imajinasi. Pada alur ceritanya mengangkat tema moral baik yang terkandung dalam nash hadis. Begitu juga sebaliknya tema nilai yang buruk dengan dampak buruk pula bagi pelakunya. Anak diharapkan dapat berpikir saat mereka mendengarkan alur cerita. Berpikir untuk dapat mengikuti tokoh yang memiliki karakter yang baik. Inspirasi super yang dimaksud adalah kegiatan dengan mempertunjukkan ekspresi wajah sesuai, gestur tubuh, intonasi suara, blocking posisi, variasi suara dan media yang mendukung alur cerita.

Ketiga, Cus (Cipta Usulan Super) masuk pada penutup dongeng yang berisi usulan nilai moral yang terkandung dalam hadis untuk diikuti anak dengan tujuan mengajak anak didik mengikuti pesan moral yang dipertunjukkan pendongeng. Pesan moral yang diterima oleh anak dalam kegiatan inti diperkuat oleh pendongeng untuk dapat diikuti. Kegiatan inti sebagai bagian yang penting mengingat tujuan

akhir dari mendongeng ini harus dapat tercapai dengan cara menguatkan anak untuk dapat mengikutinya. Cipta usulan super dilakukan dengan kegiatan tanya jawab materi yaitu pesan moral yang ada dalam dongeng, memberi kesempatan bertanya kepada anak didik, berdo'a, dengan renungan khusus sesuai materi hadis, mengarahkan anak agar berjanji berubah, nyanyian/lagu yang relevan dengan materi hadis atau pesan moral yang terkandung di dalamnya, hafalan hadis pendek, ikrar pro kontra, gambaran adegan, dan mengarahkan anak untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya yang mirip dengan pengalaman tokoh dalam dongeng.

Dari ketiga tahapan pelaksanaan mendongeng tersebut, mengharuskan guru untuk menguasai kiat-kiat mendongeng. Adapun kiat mendongeng adalah (1) Menguasai isi cerita dalam dongeng tanpa menghilangkan nilai moral hadis yang akan disajikan, (2) Carilah sumber baru yang dapat membuat cerita lebih menarik, (3) Lakukan inovasi terhadap cerita yang akan disampaikan, jangan hanya mengandalkan pengalaman, (4) cari tempat yang cocok untuk tema dongeng, (5) untuk menghindari gangguan suara lakukan pengaturan kelas senyaman mungkin, (6) gunakan cerita sebagai pengantar materi pembelajaran yang dalam hal ini adalah pembelajaran hadis, (7) kuasai banyak hal seperti materi dongeng, teknik vocal (warna suara) seperti suara anak, bapak, ibu, kakek, nenek, binatang, dan sebagainya. Mampu mengubah ekspresi wajah sesuai alur cerita seperti senang, sedih, heran, terkejut, sakit, dan sebagainya. Mampu mengolah tubuh dalam mengekspresikan cerita. Memilih alat bantu atau yang tepat seperti boneka, musik dan sebagainya (Utomo, 2013).

Dongeng sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Menakrifkan dongeng yang berfungsi sebagai hiburan, dapat digunakan untuk merangsang atau menstimulasi perkembangan anak usia dini. Anak usia dini adalah manusia yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai usia enam tahun. Interpretasi tersebut diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan anak usia dini adalah mereka yang berusia sejak lahir sampai enam tahun (Diana, 2015). Pada usia tersebut anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (early childhood education) sebagai wadah yang menaungi anak usia dini. Mereka mendapatkan pendidikan, pembinaan dan pengasuhan untuk mengoptimalkan potensinya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018).

Dengan dongeng yang mengandung nilai moral dalam hadis, anak akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mempunyai kesan dari pada nasehat biasa serta menyerap nilai-nilai keagamaan atau hikmah

tanpa merasa dikhutbahi. Secara tidak langsung mendongeng juga membuat anak-anak mengerti tentang hal-hal yang baik dan buruk. Dongeng Cas Cis Cus merupakan pengembangan dari strategi mendongeng yang cukup membantu bagi para pendidik dan anak didik. Pendidik memperoleh keuntungan berupa kemudahan dalam hal pengelolaan kegiatan mendongeng karena tahapan pembelajaran sudah disusun sedemikianrapi mulai dari pembukaan, inti yang berupa figur dengan pesan moral yang akan disampaikan, dan penutup. Keuntungan dari anak didik adalah benar benar menikmati fungsi dari dongeng itu sendiri.

Adapun fungsi dongeng bagi anak usia dini adalah (1) pembangkit kontak batin antara pendongeng dengan pendengar, (2) sebagai media penyampai pesan kepada anak-anak, (3) pendidikan imajinasi atau fantasi, (4) dapat melatih emosi atau perasaan anak, (5) proses identifikasi diri, (6) memperkaya pengalaman batin, (7) media hiburan atau penarik perhatian anak, (8) pembentuk karakter (Fitroh, 2015).

Dalam hal ini, mendongeng dengan metode Cas Cis Cus dapat disimpulkan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam pembelajaran hadis untuk anak usia dini. Melalui dongeng yang mengandung pesan moral dalam hadis, sesungguhnya anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan tetapi juga manfaat yang jauh lebih luas dari berbagai aspek perkembangan anak.

Peranan Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nuryati dengan study kualitatif serta menggunakan pendekatan fenomenology bahwa pembelajaran hadis memiliki peran penting dalam perkembangan kecerdasan social, psikologi dan perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini (Nuryati, 2017). Peran pembelajaran hadis pada anak usia dini dapat ditelaah dari berbagai disiplin ilmu.

Pertama, dari perspektif agama. Peranan pembelajaran hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini dalam perspektif Agama Islam menurut Imam Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang selama jiwa itu dibiasakan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, terpuji dan selama jiwa itu meninggalkan seluruh perbuatan buruk. Akhlak yang terpuji juga tidak akan tertanam kuat di dalam jiwa seseorang jika tidak dibiasakan untuk memiliki kerinduan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menikmatinya, serta membenci perbuatan-perbuatan tercela dan merasa bersalah karenanya (Nuryati, 2017).

Pembelajaran hadis yang dilakukan dengan metode mendongeng Cas Cis Cus mendukung perkembangan kecerdasan spiritual pada prinsip-prinsip ajaran yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas anak usia dini. Pembinaan akhlak manusia dimulai dari anak-anak karena pada usia ini merupakan fase sejuta harapan dan menjadi pondasi awal untuk mengarungi dan bertahan di awal kehidupan (Rosita & Muslim, 2019). Jika sejak dini seseorang ditanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, maka orang tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang baik dan mematuhi perintah serta

menjauhkan diri dari larangan Allah SWT, sehingga anak mengaplikasikan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dari perspektif pedagogik. Penanaman nilai-nilai agama terkait dengan pembelajaran hadis bila dipandang dari bidang pedagogik, mampu meningkatkan hasil belajar anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz & Bier yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran hadis terkhusus kecerdasan spiritual mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi (Nuryati, 2017). Hal tersebut disebabkan karena salah satu tujuan pengembangan kecerdasan spiritual adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai dan aturan yang ada. Ketika anak mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Ketiga, dari perspektif ilmu social. Pembelajaran hadis dalam perpektif ilmu sosial pada anak usia dini menurut M. Miftah adalah untuk mengondisikan anak, berlatih dan membiasakan diri konsisten dalam berperilaku sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipahami (Nuryati, 2017). Hal ini bertujuan agar anak terampil, interpretatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan yang dimilikinya dengan baik. Selain itu anak juga dibiasakan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya ataupun orang disekitar.

Pembelajaran hadis dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran ilmu sosial tersebut sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini atau para ahli menyebut sebagai usia emas (*golden age*) karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensi mereka. Proses pembelajaran lebih tepatnya menekankan pada pengajaran pendidikan moral dan budi pekerti. Orientasi pembelajaran ilmu sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap positif yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat dan warga Negara (Nuryati, 2017). Sasaran akhir yang dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran ilmu sosial adalah perubahan sikap dan perilaku anak.

Keempat, dari perspektif ilmu psikologi. Pembelajaran hadis ditinjau dari bidang psikologi anak. Kelekatan antara pendidik dan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi awal perkembangan moral anak. Di samping itu, pola disiplin yang diterapkan tenaga pendidik juga merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, disiplin akan mengontrol perilaku anak dan biasanya dikaitkan dengan konsekuensi negatif terhadap perilaku pelanggaran. Aspek yang paling penting dari penegakan disiplin tersebut adalah konsekuensi yang logis terkait dengan pelanggaran yang dilakukan.

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua turut mempengaruhi konsep diri, keterampilan sosial, nilai, kematangan penalaran moral, perilaku prososial, pengetahuan tentang moralitas, dan sebagainya. Adanya ikatan yang kuat dengan sekolah dan komunitasnya, termasuk juga kelekatan dengan guru, merupakan dasar bagi perkembangan sosial dan moral anak usia dini. Membangun kelekatan hubungan guru

dengan anak didik perlu mempertimbangkan penggunaan metode pada setiap pembelajaran yang dilakukan dan metode mendongeng Cas Cis Cus adalah media pendidikan yang tepat dalam penyampaian pesan moral hadis pada anak usia dini. Hal ini selaras dengan Muhibuddin pada modul seminarnya, media dongeng adalah instrument membangkitkan daya imajinasi anak serta penanaman nilai kejujuran, percaya diri, sopan-santun, tanggung jawab, dan sebagainya (Fadhli, 2015). Dan yang kesemuanya terdapat pada pembelajaran hadis anak usia dini.

4. Kesimpulan

Pembelajaran hadis merupakan suatu keharusan dalam pendidikan anak usia dini dikalangan muslim. Dari pembelajaran hadis diperoleh aspek spritual yang sangat dibutuhkan anak sebagai figur teladan dalam penanaman nilai agama serta moral yang baik. Setiap pembelajaran memerlukan pertimbangan materi terhadap usia anak didik serta metode dan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran agar materi atau pesan dalam pembelajaran dapat ditransfer secara efektif. Dan salah satu metode yang tepat dalam penyampaian pesan moral hadis untuk anak usia dini adalah metode mendongeng cas cis cus.

Mendongeng Cas Cis Cus adalah metode dengan memperdengarkan sebuah cerita yang didalamnya terdapat pesan moral hadis untuk disampaikan kepada anak didik. Mendongeng Cas Cis Cus menampilkan beberapa aksi menarik seperti pantonim, gerakan, suara, dan tingkah aneh juga lucu dalam penyampaian pesan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya metode ini disusun menjadi tiga step yaitu Cas yang merupakan cipta aksi super sebagai pembukanya, Cis yaitu cipta inspirasi super sebagai inti pembelajaran, dan Cus yaitu cipta usulan super sebagai penutup dengan berbagai adegan yang menggerakkan anak didik untuk mempraktekkannya. Dan dikaji dari beberapa sudut pandang keilmuan, pembelajaran hadis memiliki peran penting terhadap perkembangan kognitif, spritual, sosial, psikologi anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Asmawari, L. (2017). *Konsep Pembelajaran PAUD* (Kuswandi (ed.); ke 1). PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti, Y. (2016). *Cara Mudah Asah Otak Anak* (ke-1). FlashBooks.
- Chasanah, U. (2017). Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Living Hadis*, 2.
- Djuwita, W. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur'an-Hadis. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 15, 119–140.
- Fadhli, M. (2015). Dongeng Untuk Anak Usia Dini: Menginspirasi Tanpa Menggurui. *Prosiding Seminar Nasional PAUD Unesa*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitroh, S. adjryana. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2),

76-149.

- Juliana. (2018). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Menghafal Hadis Melalui Metode Gerak. *Altfaluna Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1, 64-68.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD* (Pipih Latifah (ed.); ke-1).
- Ningrum, S. R. S., Triyanti, & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurna Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(6), 243-249.
- Nuryanto, Siddik. (2016). Cas Cis Cus Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Nuryanto, Sidik. (2015). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Dongeng. *Prosiding Seminar Nasional 2015 Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Nuryanto, Sidik. (2017). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dengan Metode Mendongeng Cas Cis Cus di Ba Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal Of Nonformal Education*, 3(1), 11-20.
- Nuryati. (2017). Pembelajaran Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 273-284.
- Rohinah, F. M. (2019). Penerapan Metode Gerak untuk Menghafal Hadis Pada Anak Usia Dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4, 25-34.
- Rosada, & Sasmanda, S. (2015). Pembiasaan Cinta Al-Qur'an dan Hadist Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Pada PAUD Nur Al-Banna Gerung. *Paedagoria*, 11(1), 70-76.
- Rosita, & Muslim, A. B. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam dan Barat. *AL-Mudarris, Journal of Education*, 2, 146-165.
- Tihami. (2015). Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten. *Journal of Local Culture*, 2, 21-39.
- Ulum, M. S., & Ropikoh, I. (2015). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Hadis Pada Anak Usia TK (Di Madrasah Baitul Hikmah Naringgul Tegallega Bungbulang Garut). *Waladuna Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 58-70.
- Utomo, S. B. (2013). Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Agastya*, 3(1), 1-8.
- Wardah Anggraini, S. S. (2018). Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.